

**LOKALISASI ADU AYAM JAGO (STUDI KASUS JALAN RAJAWALI 1
LORONG 11 KELURAHAN LETTE, KECAMATAN MARISO KOTA
MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN)**



Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Melaksanakan Penelitian pada
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

RIVAI SETIAWAN

10538299614

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Rivai Setiawan, NIM 10538 2996 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar,
30 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.Pd., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Bahriullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. Muhammad Yawar, M.Pd.
2. Rizkiel, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Murniati, M.Pd.
4. Dr. H. Nurdin, M.Pd.



Mengetahui

[Handwritten signatures and initials are present on the right side of the seal area.]

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Lokalisasi adu Ayam jago (Studi kasus jalan rajawali I Lr II
Kecamatan Matto, Kelurahan lette kota makassar provinsi sulawesi
selatan.

Nama : Rivai Setiawan

NIM : 10538 2996 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

24 Jumadil Awal 1440 H

Makassar,

30 Januari 2019 M

Disahkan oleh.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

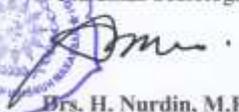

Jamauddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RIVAI SETIAWAN**

Stambuk : 10538 2996 14

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Lokalisasi Adu Ayam Jago (studi kasus jalan rajawali 1 Lorong 11 Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar Sulawesi Selatan.**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, FEBRUARI 2019

Yang Membuat Pernyataan

RIVAI SETIAWAN
NIM. 10538 2996 14

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RIVAI SETIAWAN**
NIM : 10538 2996 14
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, FEBRUARI 2019

Yang Membuat Pernyataan

RIVAI SETIAWAN
NIM. 10538 2996 14

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jadikanlah kelemahanmu sebagai kekuatanmu

Jadikanlah kesuksesanmu sebagai titik kelemahanmu

Walaupun anda gagal janganlah bertutut asa

Jika kamu berhasil janganlah menyombongkan diri

Rahasia kesuksesan

Adalah

Melakukan hal yang tak biasa

Secara tak biasa pula

**Kupersembahkan karya sederhana ini
kepada Ayahanda, Ibunda, Saudara-saudariku
serta seluruh keluargaku karena berkat do'a dan kerelaan segalanya
sehingga dapat mencapai kesuksesan**

ABSTRAK

Rivai. 2018. Lokalisasi Adu Ayam Jago (*Studi kasus jalan Rajawali 1 lorong 11 Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso Kota Makassar, Sulawesi Selatan*). Skripsi dibimbing oleh pembimbing I Muhammad Nawir dan pembimbing II Jamaluddin Arifin. Program Studi Pendidikan Sosilogi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masalah utama dalam peneliti adalah bagaimana keberadaan lokalisasi dan bagaimana dampak yang di timbulkan Adu Ayam Jago terutama di jalan Rajawali 1 Lorong 11 Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Tujuan utama penelitian ini (i) mengetahui keberadaan Lokalisasi Adu Ayam Jago di Jalan Rajawaali 1 Lorong 11 Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar Sulawesi Selatan. Serta (ii) dampak yang di timbulkan dari lokalisasi Adu Ayam Jago yang terletak di Jalan Rajawali 1 Lorong 11 Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini informan di pilih langsung oleh peneliti yang disebut dengan sasaran penelitian berdasarkan karakteristik informan yang telah di tetapkan yaitu camat, kelurahan dan masyarakat sekitar dan instansi lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu mencata, mengumpulkan data dan berfikir agar kategori data mempunyai makna, sedangkan teknik teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi pengamat trigulasi teori dan triangulasi metode.

Hasil penelitian di lapangan bahwa, (i) Lokalisasi Adu Ayam Jago adalah suatu yang di anggap masyarakat sekitar suatu permainan, hobi dan judi sebagai hal yang biasa walaupun bertengan oleh agama manapun dan masyarakat yang tidak menyukai keberadaan lokalisasi adu ayam tersebut. Adapun dampak yang di timbulkan dari adanya lokalisasi adu ayam jago tersebut berdampak bagi keluarga, teman sekitar dan terutama terhadap diri kita sendiri. Dampak lain dari adu ayam sangatlah merugikan baik dari segi materil maupun waktu bahkan dapat merusak moral bangsa kita.

Kata kunci: lokalisasi adu ayam jago

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “kolalisasi adu ayam jago (study kasus jalan rajawali 1 lorong 11.a kecamatan mariso, kelurahan lette, kota massar, provinsi sulawesi selatan. Dalam penulisan ini penulis banyak memperoleh pengalaman berharga dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun, dengan adanya doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga proposal ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Sosiologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr muhammad nawir, M.Pd., dan Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan proposal ini selesai.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada; Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H.

Nurdin, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr.Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd., Sektretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentrasformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Unismuh Makassar, teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Sosiologi Angkatan 2014 terkhusus Kelas c tanpa terkecuali, terima kaish atas kerja asama dan solidaritas serta saling memotivasi selama menjalani perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun seseorang yang sangat membantu saya dalam mengerjakan dan memberikan motivasi untuk mengerjakan dana menyelesaikan prosal ini ialah Evi Rahma aulia. Motivasi yang tidak akan pernah terlupakan dan teristimewa kepada kedua orang tua (Ibunda sriyani dan ayahanda bachtiar) tercinta yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dorongan, bantuan, dan selalu berdoa demi keberhasilan penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin Ya Rabbal'alamin.

Makassar, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
.....	vi
ABSTRAK	vii
.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
.....	1
A. Latar Belakang	1
.....	1
B. Rumusan Masalah	5
.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
.....	5

D. Manfaat Penelitian	5
-----------------------------	---

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
1. Hasil penelitian Yang Relevan.....	7
2. Pengertian Lokalisasi	8
3. Konsep Mengenai Adu Ayam	8
4. Adu Ayam Sebagai Warisan Budaya.....	10
5. Adu Ayam Dalam Perspektif Adat Dan Budaya	12
6. Adu Ayam Dalam Perspektif Agama	14
7. Landasan Teori Sosiologi.....	16
B. Kerangka Berpikir.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Informan Penelitian.....	28

D. Fokus Penelitian	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Jenis dan Sumber Data	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	32
H. Teknik Analisis Data.....	34
I. Teknik Keabsahan Data	35
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN.....	38
A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian	38
1. Sejarah Singkat Kota Makassar	38
2. Letak Geografis Kota Makassar.....	42
3. Tipologi, Geologi dan Hidrologi	44
B. Deskripsi khusus kecamatan mariso, sebagai latar penelitian	47
1. Sejarah Singkat Kelurahan Lette	47
2. Tingkat Pendidikan.....	48
3. Mata Pencaharain	49
4. Kondisi Sosial Budaya	50
5. Kehidupan Keberagaman	51
6. Sejarah Munculnya Lokalisasi Adu Ayam Jago di Kecamatan Mariso.....	51
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMABAHASAN	53
A. Hasil penelitian	53

1. Keberadaan Lokalisasi Adu Ayam Jago.....	53
2. Dampak Keberadaan Lokalisasi Adu Ayam Jago	61
B. Pembahasan.....	63
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adu ayam merupakan tradisi pertarungan antara 2 ayam jantan pada suatu arena atau wilayah tertentu. Adu ayam bukan lagi sebuah permainan yang asing di telinga, apalagi bagi mereka yang tumbuh dan dibesarkan di kawasan perkampungan. Bahkan di zaman yang modern, adu ayam sampai saat ini belum juga punah karena keberadaannya masih erat dengan tradisi dan budaya masyarakat Indonesia dan masih eksis hingga saat ini. Masyarakat Indonesia khususnya mereka yang belum banyak tersentuh oleh kemajuan teknologi dan arus perubahan kehidupan sosial yang begitu deras, terbilang kokoh dalam mempertahankan budaya serta tradisinya, termasuk tradisi adu ayam ini. Apa yang terlahir dari kebiasaan masyarakat, nyatanya sulit untuk dihapuskan karena terkadang hal tersebut bukan lagi berurusan dengan boleh atau tidak, tetapi wajib.

Namun saat ini keberadaan perjudian adu ayam kian marak bahkan dampak dari adu ayam tersebut terhadap masyarakat sosial sangat terasa ditambah dalam prakteknya saat ini para anggota masyarakat yang ikut serta dalam perjudian adu ayam di daerah perkotaan sendiri telah mendirikan sebuah kelompok atau organisasi, serta keuntungan dan suatu gengsi membuatnya memiliki oknum seorang aparat yang membuatnya disegani dan sulit terlacak oleh pihak berwajib. Masyarakat yang tidak bekerja dan cenderung menghabiskan

waktu luangnya dengan hal yang negatif semacam adu ayam. Dalam laga besar dan beberapa ronde yang digelar pemain bisa menghabiskan puluhan ayam jago yang masing-masing harganya tidak murah dan sudah bisa ditebak dampak negatifnya. Adu ayam sebenarnya sebuah permainan yang berubah kategori menjadi tradisi atau kebudayaan. Perubahan ini bisa jadi disebabkan karena rutinitas dan kebiasaan masyarakat yang sering memainkan permainan tersebut.

Dalam kebudayaan Bugis sendiri adu ayam merupakan kebudayaan yang telah melekat lama. Menurut M Farid W Makkulau, *Manu'*(Bugis) atau *Jangang* (Makassar) yang berarti ayam, merupakan kata yang sangat lekat dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Gilbert Hamonic menyebutkan bahwa kultur bugis kental dengan mitologi ayam. Pada tahun 1562, Raja Gowa X, I Mariogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng (1548 – 1565) mengadakan kunjungan resmi ke Kerajaan Bone dan disambut sebagai tamu negara. Kedatangan tamu negara tersebut dimeriahkan dengan acara 'massaung manu'. Oleh Raja Gowa, Daeng Bonto mengajak Raja Bone La Tenrirawe Bongkange' bertaruh dalam adu ayam tersebut. Taruhan Raja Gowa 100 katie emas, sedangkan Raja Bone sendiri mempertaruhkan segenap orang Panyula (satu kampung). Adu ayam antara dua raja penguasa semenanjung timur dan barat ini bukanlah adu ayam biasa, melainkan pertandingan kesaktian dan kharisma. Alhasil, Ayam jago Gowa yang berwarna merah (Jangang Ejana Gowa) mati terbunuh oleh ayam jago Bone (Manu Bakkana Bone).

Kematian ayam jago Raja Gowa merupakan fenomena kekalahan kesaktian dan kharisma Raja Gowa oleh Raja Bone, sehingga Raja Gowa Daeng

Bonto merasa terpukul dan malu. Tragedi ini dipandang sebagai peristiwa siri' oleh Kerajaan Gowa. Di lain pihak, kemenangan Manu Bakkana Bone menempatkan Kerajaan Bone dalam posisi psikologis yang kuat terhadap kerajaan-kerajaan kecil yang terletak di sekitarnya. Dampak positifnya, tidak lama sesudah peristiwa adu ayam tersebut serta merta kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Kerajaan Bone menyatakan diri bergabung dengan atau tanpa tekanan militer, seperti Ajang Ale, Awo, Teko, serta negeri Tellu Limpoe.

Tempat lokalisasi adu ayam yang terletak di Rajawali 1 lorong 11a Kelurahan Lette Kecamatan Mariso di dalam (Pasar Lette), Terdapat suatu struktur atau tersusun sebagaimana yang kita diketahui setiap bagian memiliki fungsi dan tugas masing-masing. Orang yang memiliki tempat lokalisasi atau tempat judi adu ayam memiliki wewenang atau kekuasaan yang sangat besar dan sangat penting di dalam terbentuknya suatu arena adu ayam tersebut. Pemegang kekuasaan telah menunjuk seseorang sebagai wasit untuk mengambil alih sebagai pengatur suatu pertandingan yang ilegal (adu ayam).

Wasit memimpin pertandingan antar ayam seseorang dengan ayam orang lain, maupun ayam antar kelompok. Sebelum ayam main atau bertarung di arena, setiap joki ayam harus terlebih dahulu membayar uang air atau pajak sewa. Pembayaran tersebut digunakan sebagai uang pengamanan atau beking arena dan untuk membayar wasit yang telah menjalankan suatu pertandingan. Di tempat lokalisasi tersebut terdapat beberapa golongan di dalamnya dari penjudi, sekedar hobi dan sekedar hiburan semata saja. Di arena tersebut terdapat beberapa lapisan sosial campur aduk di dalamnya baik pejabat, pengusaha, pedagang, tukang

becak, dan pengangguran. Setiap arena adu ayam memiliki keamanan atau oknum baik dari pihak kepolisian, tentara dan brimob tetapi semuanya ilegal karena tidak dapat persetujuan pihak kepolisian tetapi ada juga tempat adu ayam atau judi ayam yang dilegalkan oleh polisi misalkan Paguyuban Penggemar Ayam Jago Seluruh Indonesia (PAPAJI) atau Perkumpulan Penghobi Ayam Kontes Nusantara (PPAKN).

Adu ayam sebenarnya sebuah permainan yang berubah kategori menjadi tradisi atau kebudayaan. Perubahan ini bisa jadi disebabkan karena rutinitas dan Kebiasaan masyarakat yang sering memainkan permainan tersebut.

Pada hakikatnya perjudian bertentangan dengan agama, kesusilaan dan moral pancasila, serta membahayakan bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Namun pada kenyataannya justru perjudian berkembang pesat dan makin marak dilakukan baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan. Biasanya permainan adu ayam ini juga identik dengan judi. Walaupun judi dilarang dan diancam dengan hukuman, masih banyak saja yang melakukannya hal itu antara lain karena kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sedangkan di sisi lain setiap orang tidak dapat memenuhi karena berbagai sebab, misalnya tidak mempunyai pekerjaan atau penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan mereka, atau mempunyai pekerjaan tetapi tidak cukup memenuhi kebutuhannya, mereka memilih untuk menambah kekurangan kebutuhannya, antara lain mereka melakukan perjudian. Judi lewat adu ayam jago terpaksa dilakukan meskipun mereka tahu resikonya.

Melihat latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *“Lokalisasi Adu Ayam Jago Studi Kasus Jalan Rajawali 1 lorong 11 kelurahan lette kecamatan mariso makassar.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keberadaan Lokalisasi Adu Ayam Jago di Jalan Rajawali 1 Lorong 11 Makassar?
2. Bagaimana dampak keberadaan Lokalisasi Adu Ayam Jago terhadap masyarakat sekitar?

C. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan dalam meneliti adalah:

- 1 Untuk mendeskripsikan keberadaan Lokalisasi Adu Ayam Jago di Jalan Rajawali Lorong 11 Makassar.
- 2 Untuk mengetahui dampak dari keberadaan Lokalisasi Adu Ayam Jago terhadap masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai (lokalisasi adu ayam jago di jalan rajawali 1 lorong 11 Kecamatan Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar).

2. Manfaat Praktis

a. bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan baru bagi masyarakat umumnya mengenai lokalisasi adu ayam jago.

b. bagi Pemerintah

Sebagai sumbangan pemikiran didalam lokalisasi adu ayam jago terhadap masyarakat sekitar.

c. Bagi Lembaga Terkait

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam bahan referensi selanjutnya yang berhubungan dengan lokalisasi adu Ayam Jago.

d. Bagi Peneliti

Untuk diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dan diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat yang ada di sekitar pertambangan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sudah pernah diteliti oleh Abdul Ghani (2017:27-8) yang berjudul "fenomena perjudian sabung ayam di masyarakat kampung galian kumejing desa sukamurni, kecamatan sukakarya, kabupaten bekasi" penelitian ini membahas tentang perjudian sabung ayam merupakan sebuah perilaku yang menyimpang di dalam masyarakat, sebagian masyarakat beranggapan bahwa sabung ayam bukan sekedar judi semata tetapi sebuah hobi semata saja. Di mana sebagian masyarakat banyak yang merasa terganggu dengan adanya sebuah arena sabung ayam di kampung galian kumejing desa sukamurni.

Perjudian sabung ayam menimbulkan reaksi dari masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak suka dengan keberadaan perjudian sabung ayam di kampungnya, masyarakat menegur dan bertindak akan tetapi perjudian tersebut terus berlanjut dan hanya berpindah tempat saja. teguran sudah sering diberikan oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan bahkan kepala desa sebagai pemimpin tidak diam saja, ia sudah memperingati kepada pelaku agar tidak melakukan perjudian tersebut, tetap saja peringatan tersebut diabaikan dan bahkan masyarakat bersikap yang tidak baik terhadap pelaku perjudian seperti mengucilkan, menjaga jarak dan bahkan sudah membecinya karena masyarakat khawatir bagian dari keluarganya ikut kedalam perjudian sabung ayam tersebut.

2. Pengertian Lokalisasi

Defenisi dari kata "*lokalisasi*" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lo-ka-li-sa-si yaitu pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan. Melokalisir suatu kegiatan atau mengumpulkan suatu aktivitas di suatu tempat yang di dalamnya sering terjadi pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang di anut masyarakat yang selama ini di ajarkan oleh keluarga. Menurut Soejono D, (1973: 122-124) menyebutkan pengertian lokalisasi adalah sebetuk usaha mengumpulkan segala macam aktifitas atau kegiatan dalam satu wadah dan kemudian menjadi melokalisasi. Lokalisasi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga lokalisasi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Penggunaan istilah lokalisasi sudah memelintir hakikat makna istilah tersebut. Pengertian lokalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 838) adalah pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan, misalnya lokalisasi wabah kolera.

Hasil dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa lokalisasi adalah di mana suatu tempat yang di yakini atau dipandang oleh masyarakat sebagai hal yang bersifat negatif baik itu suatu tempat pelacuran, perjudian kartu dan adu ayam.

3. Konsep mengenai Adu Ayam

Ayam jago adalah satu jenis binatang yang mudah ditemukan dibanyak tempat, tidak hanya di Makassar, kiranyanya di kota-kota lain bisa juga ditemukan. Apalagi jenis ayam adu, bisa di katakan hampir di semua tempat di wilayah

Indonesia mudah sekali ditemukan. Orang sering membedakan antar jenis ayam setidaknya dikenal dua jenis kategori, ialah ayam adu dan ayam sabung. Di kalangan masyarakat biasa ayam adu atau ayam sabung mereka samakan atau mereka beranggapan ayam adu sama dengan ayam sabung sama saja tapi kalangan masyarakat yang mengenal ayam mereka membedakan dari keduanya kalau ayam adu adalah ayam yang di adu tidak menggunakan taji atau pisau yang terbuat dari besi atau kuningan sedangkan ayam sabung adalah ayam yang di adu menggunakan pisau yang terbuat dari besi atau kuningan yang sangat tajam . Khusus pada ayam jago masih bisa dilihat dari “aliran darah” mana ayam jago itu berasal, sehingga ada bermacam jenis sebutan ayam jago, misalnya ayam (jago) Bangkok. Ayam jago ada yang berfungsi untuk aduan, tapi ada juga yang tidak sekedar untuk dipelihara dan untuk “menemani” ayam betina.

Di makassar khususnya dan di sulawesi selatan umumnya, mungkin juga di tempat-tempat lain, kiranya mudah sekali ditemukan kelompok orang yang gemar akan adu ayam. Rupanya, adu ayam ini sekaligus untuk judi. Artinya, orang yang terlibat adu ayam, baik pemilik ayam jago atau pemain, semua bertaruh untuk memilih salah satu ayam jagonya keluar sebagai pemenang. Pendeknya, masing-masing pemain memiliki “jagonya” sendiri, dan masing-masing saling berharap sekaligus yakin, “jagonya” akan menang. Itulah ayam jago yang difungsikan sebagai aduan. Tampaknya, kreativitas orang untuk menggunakan makhluk hidup seperti ayam jago tidak melihat, kalau dalam bahasa manusia, “perasaan”. Barangkali orang sudah mempunyai anggapan (dan keyakinan) bahwa ayam

(binatang) tidak memiliki perasaan, karena itu pendekatannya juga tidak dengan perasaan.

Namun biasanya, pemilik ayam jago aduan mempunyai kecintaan merawat ayam jagonya. Merawat yang utama bukan untuk menjaga kelangsungan hidup ayam jagonya, tetapi lebih untuk “mempersiapkan” ayam jago tersebut masuk dalam arena pertarungan. Jadi, perawatan yang dilakukan lebih untuk mempersiapkan ayam jago masuk dalam proses “penderitaan”. Ayam jago dan juga ayam pada umumnya, tidak memiliki daya terhadap dirinya sendiri, utamanya ketika berhubungan dengan manusia. Jika tidak dipakai aduan khususnya untuk ayam jago, bisa dipotong atau kalau tidak dijual (dan juga kemudian dipotong).

Di Makassar, masih mudah di temukan ayam jago dan juga tidak sulit menemukan orang mengadu ayam. Meski sering ada razia adu ayam yang dilakukan oleh polisi, tetapi selalu saja orang terus melakukan dengan sembunyi-sembunyi. Meskipun sudah di grebek oleh pihak yang berwajib tetapi pemain ayam adu tidak pernah jera dan masih membuka tempat lokasi adu ayam tersebut seperti halnya tempat lokasi adu ayam jago di daerah(jalan rajawali 1 lorong 11a kelurahan lette kecamatan mariso khususnya di dalam pasar lette).

4. Adu Ayam sebagai Warisan Budaya

Dalam kitab La Galigo diceritakan bahwa tokoh utama dalam epik mitik yaitu Sawerigading, kesukaannya mengadu ayam. Dahulu, orang tidak disebut pemberani (to-barani) jika tidak memiliki kebiasaan minum arak (angningung ballo), judi (abbotoro'), dan massaung manu' (adu ayam). Menyatakan keberanian

orang itu, biasanya dibandingkan atau diasosiasikan dengan ayam jantan paling berani di kampungnya (di negerinya), seperti “Buleng-bulengna Mangasa, Korona Mannongkoki, Barumbunna Pa’la’lakkang, Buluarana Teko, Campagana Ilagaruda (Galesong), Bakka Lolona Sawitto, dan lain sebagainya. Dan hal sangat penting yang belum banyak diungkap dalam buku sejarah adalah fakta bahwa awal konflik dan perang antara dua negara adikuasa, penguasa semenanjung barat dan timur jazirah Sulawesi Selatan, Kerajaan Gowa dan Bone diawali dengan “Massaung Manu”. (Manu Bakkana Bone Vs Jangang Ejana Gowa).

Pada tahun 1562, Raja Gowa X, I Mariogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng (1548-1565) mengadakan kunjungan resmi ke Kerajaan Bone dan disambut sebagai tamu negara. Kedatangan tamu negara tersebut dimeriahkan dengan acara ‘massaung manu’. Oleh Raja Gowa, Daeng Bonto mengajak Raja Bone La Tenrirawe Bongkange’ bertaruh dalam adu ayam tersebut. Taruhan Raja Gowa 100 katie emas, sedang Raja Bone sendiri mempertaruhkan segenap orang Panyula (satu kampung). Adu ayam antara dua raja penguasa semenanjung timur dan barat ini bukanlah adu ayam biasa, melainkan pertandingan kesaktian dan kharisma. Alhasil, Ayam aduan Gowa yang berwarna merah (Jangang Ejana Gowa) mati terbunuh oleh ayam Raja Bone (Manu Bakkana Bone).

Kematian ayam Raja Gowa merupakan fenomena kekalahan kesaktian dan kharisma Raja Gowa oleh Raja Bone, sehingga Raja Gowa Daeng Bonto merasa terpukul dan malu. Tragedi ini dipandang sebagai peristiwa siri’ oleh Kerajaan Gowa. Di lain pihak, kemenangan Manu Bakkana Bone menempatkan Kerajaan

Bone dalam posisi psikologis yang kuat terhadap kerajaan-kerajaan kecil yang terletak di sekitarnya. Dampak positifnya, tidak lama sesudah peristiwa adu ayam tersebut serta merta kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Kerajaan Bone menyatakan diri bergabung dengan atau tanpa tekanan militer, seperti Ajang Ale, Awo, Teko, serta negeri Tellu Limpoe.

5. Adu Ayam dalam Perspektif Adat dan Budaya

Bukan lagi sebuah permainan yang asing di telinga, apalagi bagi mereka yang tumbuh dan di besarkan di kawasan perkampungan. Bahkan di zaman yang kini telah modern, belum juga punah karena keberadaannya yang erat dengan tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. Ya, masih eksis hingga saat ini. Masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang belum terlalu banyak tersentuh kemajuan teknologi dan arus perubahan kehidupan sosial yang begitu deras, terbilang kokoh dalam mempertahankan budaya serta tradisinya. Termasuk tradisi ini, Apa yang terlahir dari kebiasaan masyarakat, nyatanya sulit untuk dihapuskan. Karena terkadang hal tersebut sudah bukan lagi berurusan dengan boleh atau tidak, tapi wajib. Meninggalkan atau melupakan tradisi, akan terasa ganjil, jika memang hal tersebut sudah melekat erat. Begitupun yang terjadi dengan tradisi ini. sebenarnya sebuah merupakan permainan yang berubah kategori menjadi tradisi atau kebudayaan. Perubahan itu bisa jadi di sebabkan karena rutinitas dan kebiasaan masyarakat yang sering memainkan permainan tersebut. Dalam, ada dua Ayam yang di pertemukan dalam satu kali kesempatan main. Dua Ayam tersebut berada dalam satu arena, pasti sudah dapat menebak apa yang kemudian terjadi.

Ayam yang sering diikuti pada permainan sekaligus tradisi ini biasanya adalah ayam jago. Ayam jago biasanya mudah tersulut emosinya sehingga sangat mudah untuk di pancing agar dapat menyerang lawan. Kalaupun Ayam tersebut terlihat diam dan tidak terpancing, orang-orang di sekitar arena tersebutlah yang akan memancingnya. Layaknya seorang pria yang tengah bertanding, ayam jago tersebut akan saling mengalahkan. Satu di antara dua ayam jago tersebut harus kalah. Baru kemudian diketahui siapa pemenang dalam tersebut.

Ayam yang kalah biasanya dan menyerah biasanya akan kabur, terluka, atau mati. Sayangnya, tradisi ini seringkali ditemplei dengan praktik perjudian di antara pemilik Ayam atau orang-orang yang menyaksikan. Layaknya pertandingan bola, mereka akan menjagokan salah satu ayam tersebut dengan mengeluarkan sejumlah uang. Tentu saja, pemenanglah yang nantinya akan memperoleh uang. Praktik taruhan atau perjudian saat berlangsung beberapa kali pernah ditangani oleh pihak berwajib. Sayangnya, hukum di Indonesia tidak sekeras hidup di ibukota. Dengan kompromi dan di selesaikan melalui azas kekeluargaan, masalah perjudian ini tak jarang selesai dan tidak berlanjut. Wajar rasanya jika permainan ini bukan hanya berpredikat sebagai permainan biasa. Karena berdasarkan cerita, ini sudah di lakoni oleh masyarakat Indonesia pada saat Kerajaan Demak berkuasa. Dari cerita tersebut, permainan ini bisa jadi berakar dari salah satu kerajaan terbesar di Indonesia itu. Bukan itu saja, hampir disetiap provinsi di Indonesia membudidayakan pergelaran padahal dalam agama sangat ada pelarangan keras mengenai ditambah lagi menyiksa binatang yang tidak bersalah.

6. Adu Ayam dalam Perspektif Agama

Sunarto (1993) mengemukakan bahwa agama merupakan suatu institusi penting yang mengatur kehidupan manusia. Istilah agama di sini merupakan terjemahan dari kata religion, suatu istilah yang ruang lingkupnya lebih luas dari istilah agama yang digunakan oleh Pemerintah RI, yang hanya mencakup agama-agama yang di akui oleh Pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu dan Budha.

Pada hakikatnya Islam mengajarkan pada umatnya untuk menyayangi binatang dan melestarikan kehidupannya. Di dalam Al-qur'an, Allah SWT menekankan bahwa telah menganugerahi manusia wilayah kekuasaan yang mencakup segala sesuatu di dunia ini, hal ini tertuang dalam surat Al-Jatsiyah, 45:13 *"Dan Dia telah menundukan untukmu segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di muka bumi; semuanya itu dari Dia; sesungguhnya di dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir."* Ayat ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa manusia memiliki kekuasaan mutlak (*carte blanche*) untuk berbuat sekendak hatinya dan tidak pula memiliki hak tanpa batas untuk menggunakan alam sehingga merusak keseimbangan ekologisnya. Begitu pula ayat ini tidak mendukung manusia untuk menyalahgunakan binatang untuk tujuan olahraga maupun untuk menjadikan binatang sebagai objek eksperimen yang sembarangan. Ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa Sang Pencipta telah menjadikan semua yang ada di alam ini (termasuk satwa) sebagai amanah yang harus mereka jaga.

Al-qur'an berkali-kali mengingatkan bahwa kelak manusia akan mempertanggung jawabkan semua perbuatan mereka di dunia, seperti yang termaktub dalam ayat berikut : *"Barang siapa melakukan amal saleh, maka (keuntungannya) adalah untuk dirinya sendiri; dan barang siapa melakukan perbuatan buruk, maka itu akan mengenai dirinya sendiri dan kelak kamu semua akan kembali kepada Tuhanmu"* (Q.S Al-Jatsiyah, 45:15). Karena itu, umat manusia harus memanfaatkan segala sesuatu menurut cara yang bisa dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini, Muhammad Fazlur Rahman Anshari menulis :*"Segala yang dimuka bumi ini diciptakan untuk kita, maka sudah menjadi kewajiban alamiah kita untuk : menjaga segala sesuatu dari kerusakan; Memanfaatkannya dengan tetap menjaga martabatnya sebagai ciptaan Tuhan; Melestarikannya sebisa mungkin, yang dengan demikian, mensyukuri nikmat Tuhan dalam bentuk perbuatan nyata."* {Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *The Qur'anic Foundation and Structure of Muslim Society (Karachi: Trade and Industry Publications Ltd, 1973) Vol 2, hal. 126* }. Menyangkut hewan atau satwa peliharaan, Al-Qur'an dalam surat Al-Nahl menyebutkan beberapa manfaat, yaitu:

- a. Dan mereka membawakan muatan milikmu yang berat menuju tanah yang tidak dapat kau capai dengan selamat kecuali dengan upaya yang sangat berat karena sesungguhnya Tuhanmu benar-benar maha pengasih dan penyayang (Q.S. Al-Nahl, 16:7).
- b. Dan dia telah menciptakan kuda, bagal, dan keledai untukmu baik sebagai kendaraan maupun sebagai hiasan dan Dia telah menciptakan makhluk-makhluk lainnya yang belum kamu ketahui (Q.S. Al-Nahl, 16:8).

c. Dan dia telah menciptakan binatang ternak untukmu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat lainnya dan sebagiannya kamu makan (Q.S. Al-Nahl,16:5).

7. Landasan Teori Sosiologi

a. Teori Jaringan Sosial.

Memiliki konsep menunjukkan suatu hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan dan kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Teori jaringan sosial menilai bahwa setiap aktor (individual atau kelompok) memiliki akses berbeda terhadap sumber kekayaan, kekuatan dan informasi.

Sebelum memasuki ke jaringan sosial terlebih dahulu, ditetapkan apa yang dinamakan kebudayaan dan struktur sosial, yang selama ini lebih dikenal oleh kalangan ilmuwan sosial dan khususnya kalangan ahli antropologi sebagai dua konsep yang memiliki properti terhadap ketidakluasaan tindakan sosial. Baik tindakan sosial, perilaku maupun sikap seorang manusia tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan (ruang dan waktu) di mana tindakan sosial, perilaku dan sikap itu diwujudkan. Hal ini dikarenakan manusia merupakan anggota kebudayaan dan struktur sosial tertentu di mana masing-masing lingkungan tersebut mempunyai norma-norma, nilai-nilai dan aturan-aturan yang harus ditaati, atau setidaknya dipertimbangkan saat seorang mewujudkan tindakan, sikap dan perilakunya. Dengan kata lain, kebudayaan dan struktur sosial

mengakibatkan adanya ketidakkeluasaan (constraints) bagi individu sebagai anggota kebudayaan dan struktur sosial tertentu dalam mewujudkan tindakan, perilaku atau sikap.

Namun perlu dilihat secara hati-hati sebab seorang manusia dalam mewujudkan tindakannya selalu berada di dalam lingkungan saling keterhubungannya dengan manusia lain yang ada disekitarnya, yang harus di pertimbangkan pula. Oleh karena itu, jaringan sosial perlu mendapat perhatian bila akan mengkaji sesuatu yang berkaitan dengan tindakan sosial. biasanya, tindakan, sikap atau perilaku seseorang dapat di katakan rasional atau wajar bila sesuai dengan aturan dan norma serta nilai yang terdapat pada kebudayaan dan struktur sosial di mana seseorang tersebut mewujudkan tindakan, sikap atau perilakunya dan bila yang terjadi adalah sebaliknya, perilaku yang bersangkutan akan di nyatakan sebagai deviyant. Namun berkenaan dengan adanya konsep jaringan sosial maka hal seperti ini tidak bisa dikatakan dengan begitu saja bahwa tindakan orang tersebut adalah "tidak rasional" atau si pelaku akan di lebel sebagai seorang yang divayent.

Dalam kasus semacam ini, tindakan sikap atau perilaku yang di wujudkan oleh seseorang atau sekumpulan orang perlu di kaji dan di nilai secara hati-hati sebab aturan-aturan dan norma serta nilai-nilai yang terdapat pada kebudayaan dan struktur sosial belum tentu sejalan dengan aturan-aturan dan norma-norma jaringan sosial. Oleh karena itu, sebelum mengulas properti jaringan sosial atas tindakan sosial, perlu kiranya memberi sedikit ulasan singkat mengenai hubungan antara konsep-konsep di atas terhadap masalah ketidakleluasaan tindakan serta

saling keterhubungan antara konsep yang satu dengan konsep-konsep yang lain sebab kebudayaan dan struktur sosial serta jaringan sosial berada pada level abstraksi yang berbeda satu sama lain, tetapi ketiga-tiganya saling berhubungan.

b. Teori Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial didalam kehidupan masyarakat di mana didalamnya terdapat hubungan timbal balik. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia sejatinya tidak bisa hidup sendiri melainkan harus dengan bantuan orang lain . bahkan bisa dibilang bahwa dari kita lahir sampai dewasa membutuhkan manusia.

Masyarakat secara sederhana bisa di katakan terdiri dari individu-individu, kelompok-kelompok. Pertama, individu sebagai masyarakat dalam bertindak selalu di kaitkan dengan struktur-struktur sosial yang ada di dalam masyarakat di mana individu yang bersangkutan hidup dan tinggal. Sementara itu, sebagai anggota kelompok, dia dikaitkan dengan anggota-anggota yang lain dalam kelompok yang bersangkutan. Hal ini tersirat pada adanya penggolongan-penggolongan atau kriteria tertentu di dalamnya. Dengan demikian, baik masyarakat maupun kelompok-kelompok individu, keduanya memiliki struktur sosial yang sifatnya juga membatasi atau memberi ketidakluasaan terhadap perwujudan tindakan individu-individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal ini, dapat di katakan bahwa seorang individu sebagai warga masyarakat, di satu pihak menjadi anggota lingkungan sosial tertentu seperti lingkungan kekerabatan dan di lain pihak juga menjadi anggota organisasi-organisasi sosial yang ada dalam masyarakat seperti lingkungan rukun keluarga (TR), rukun warga (RW),

lingkungan pekerjaan atau profesi, kumpulan arisan dan sebagainya. lingkungan-lingkungan sosial tersebut, masing-masing memiliki struktur sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Jadi masing-masing lingkungan sosial tersebut memiliki struktur sosial sendiri-sendiri dalam mengatur interaksi antar anggotanya. Ada serangkaian hak dan kewajiban bagi para anggota yang harus di penuhi, yang terwujud dalam peran-peran yang di jalankan oleh yang bersangkutan. Semua itu pada dasarnya bisa dipandang batasan atau ketidakluasan bagi pewujudan tindakan, sikap atau perilaku para anggotanya, tidakan, sikap atau perilaku mana yang di perbolehkan dan mana yang di larang atau apa yang seharusnya di wujudkan oleh para anggota kelompok sosial yang bersangkutan. Dengan demikian struktur sosial ini banyak hal dan bahkan sering kali menentukan macam perwujudan intraksi sosial yang menghasilkan hubungan-hubungan yang ada.

c. Teori Kekuasaan

Harold D. Laswell (1984 :9) berpendapat bahwa kekuasaan secara umum berarti kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku pelaku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang menjadi kekuasaan.

1) Interaksi sosial

merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun

kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana interaksi juga merupakan sebuah proses sosial yang secara sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup (Elli Setiadi, 2011: 92).

Interaksi sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya dan kemudian di dalamnya terjadi kontak sosial, yaitu penyampaian pesan dari komunikasi kepada komunikan. Pengaturan interaksi sosial diantara para anggota terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara mereka. Suatu hal yang memungkinkan mereka untuk membentuk keselarasan satu sama yang lain dalam suatu integritas sosial. Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. (Soerjono Soekanto, 2007: 59). Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut bisa bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila ditinjau secara lebih mendalam khususnya pada faktor imitasi, mempunyai peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial.

Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, namun imitasi juga memungkinkan terjadinya hal-hal negatif seperti

tindakan-tindakan yang menyimpang apabila imitasi yang di dapat dari proses interaksi sosial tersebut meniru tindakan atau perilaku yang melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto, 2006: 57-58). (Mochtar Mas' oed dan Nasikun 1987 :22). “Kekuasaan merupakan suatu kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk memengaruhi perilaku pihak lain.

2) Teori Penyimpangan atau Deviasi

Dalam studi tentang penyimpangan terhadap perbedaan dalam menentukan pelaku dan jenis perilaku atau kondisi yang dianggap menyimpang. Kebanyakan orang baru dapat menentukan penyimpangan jika mereka melihatnya. Misalnya bunuh diri, keterbelakangan mental, homoseksual, alkoholisme, secara umum diterima sebagai salah satu bentuk penyimpangan. Tetapi bahkan bentuk penyimpangan yang umum tersebut saja masih terdapat perbedaan pendapat (Jokie, 2009: 13).

Dari pendapat para ahli yang mendefinisikan tentang penyimpangan, maka secara umum dapat dikelompokkan kedalam empat sudut pandang yang bisa dijadikan acuan pada saat mendefinisikan penyimpangan. Keempat sudut pandang tersebut adalah: 1) Pandangan Statistik Menurut pandangan ini, penyimpangan bukanlah perilaku rata-rata atau yang banyak terjadi. Melainkan penyimpangan menunjukkan kepada perilaku yang secara statistik berbeda dengan perilaku kebanyakan orang. Jadi, bukan pada benar atau salah, baik-buruk, tetapi lebih kepada kecenderungan angka statistik semata yang jarang terjadi. Dalam

pendangan ini penyimpangan belum tentu berkonotasi secara negatif secara moral. 2) Pandangan Absolutisme Pandangan absolutisme mengasumsikan bahwa masyarakat memiliki aturan dan dasar yang jelas dan anggotanya sepakat tentang perilaku yang dianggap menyimpang karena acuan tentang perilaku normal jelas telah diterima secara luas. Penyimpangan secara Universal dianggap sebagai kegagalan penyesuaian individu, terlepas dari perbedaan norma budaya dan subbudayanya. Oleh karena itu, pandangan absolutisme ini banyak mengabaikan aspek sosial perkembangan individu karena bagi para penganut ini penyimpangan tetaplah penyimpangan. 3) Pandangan Reaktivitis Para penganut reaktivitis melihat penyimpangan sebagai perilaku atau kondisi yang di labelkan menyimpang oleh orang lain. Penyimpangan adalah cap yang di berikan terhadap seseorang yang perilakunya telah dicap menyimpang oleh orang lain. Para reaktivitis mencoaba mendefinisikan penyimpangan secara sosial, interaksi antara penyimpangan dan masyarakat (sebagai agen pengendali sosial) dan konsekuensi dari interaksi tersebut. Mereka menolak bahwa apa yang dianggap menyimpang tergantung pada ciri bawaan perilakunya. Mereka berpendapat bahwa apakah perilaku tersebut menyimpang atau tidak tergantung pada reaksi masyarakat yang menyaksikan perilaku tersebut. Kelemahan pandangan ini adalah, walaupun interaksi antara penyimpangan dengan agen pengendali sosial merupakan proses yang penting. Tetapi pandangan ini dapat mendefinisikan penyimpangan sehingga penyimpangan bersifat relatif.

Selain itu harus ada sesuatu dari perilaku yang menyebabkan orang lain bereaksi dan ciri-ciri tersebut menyebabkan orang lain bereaksi dan ciri perilaku tersebut menunjukkan apa yang disebut penyimpangan. 4) Pandangan Normatif Menurut pandangan ini penyimpangan adalah pelanggaran terhadap norma yang telah menjadi standar penting dimana apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dipikirkan, dilakukan dalam situasi tertentu. Pelanggaran norma sering digambarkan sebagai reaksi atau saksi dari pengendalian sosial. Sanksi merupakan perwujudan dari tekanan masyarakat agar individu mematuhi norma. Norma tidak muncul dengan begitu saja dalam masyarakat, tetapi norma tercipta, dijaga, dan disebarluaskan dari satu orang ke orang lainnya dalam masyarakat. Lebih jauh lagi norma dan penyimpangan berhubungan langsung dengan struktur masyarakat. Pada akhirnya, definisi normatif ini menjawab pertanyaan para reaktivis tentang apa yang mendasari masyarakat bereaksi terhadap suatu perilaku tertentu. Pada bagian ini mungkin ada kemiripan definisi antara reaktivis dengan normatif dimana norma menjadi dasar bagi masyarakat untuk bereaksi terhadap penyimpangan, tetapi norma tersebut kemudian diekspresikan dan penyimpangan ditentukan hanya melalui reaksi sosial (Jokie, 2009: 13-15).

Berdasarkan berbagai definisi penyimpangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata masyarakat pada umumnya. Sedangkan perilaku menyimpang

adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

3) Teori Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah perspektif yang terbatas untuk menjelaskan delikueni kejahatan. Menurut teori kontrol sosial, penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol sosial atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran terhadap hukum (J Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, 2010: 116) kontrol sosial mengacu pada suatu proses baik direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Dalam proses kontrol sosial tersebut masyarakat dibuat agar mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma yang ada di masyarakat di sosialisasikan kemudian kepada generasi penerus melalui proses sosialisasi. Adanya norma tentu bertujuan untuk mencapai kehidupan yang ideal. Ketika dalam prosesnya ada hal yang menyimpang, maka diperlukan suatu sistem pengendalian sosial untuk menanggulangi maupun meminimalisir penyimpangan tersebut. Masyarakat berharap bahwa individu yang menjadi bagian dari mereka secara mandiri memiliki kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku di masyarakat serta memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat.

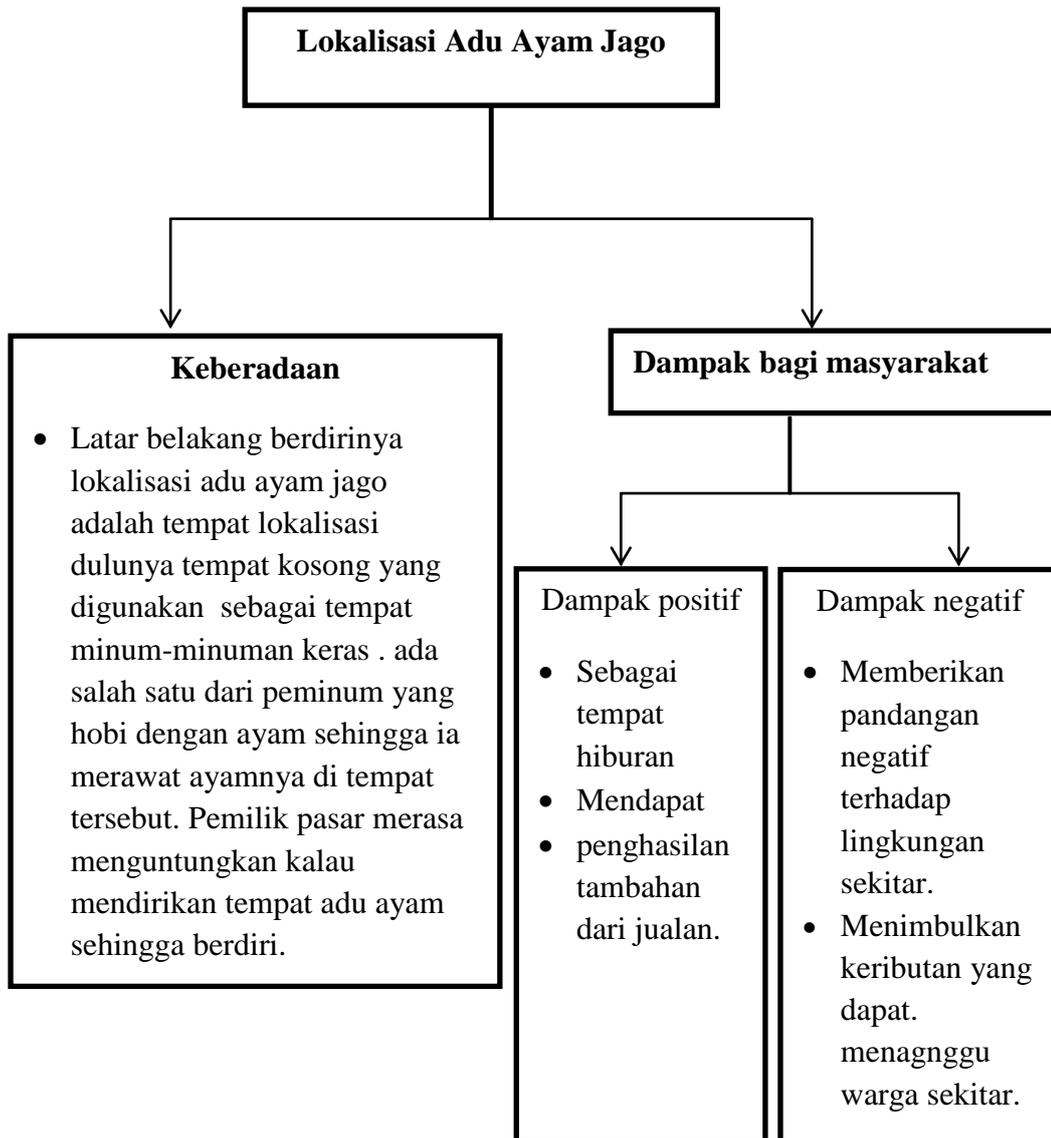
B. Kerangka Pikir

Lokalisasi adalah suatu tempat di mana masyarakat beranggapan bahwa suatu tempat yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat dan keluar dari ajaran gema manapun. Sedangkan adu ayam adalah pertarungan antara 2 ayam jantan pada suatu arena atau wilayah tertentu. Jadi lokalisasi adu ayam jago adalah suatu tempat atau wilayah yang terdapat pertarungan 2 ayam jantan pada suatu arena yang di anggap oleh masyarakat keluar dari norma-norma yang ada di masyarakat dan dilarang oleh agama manapun.

Keberadaan lokalisasi adu jago ini terletak di jalan rajawali 1 lorong 11 tepatnya di pasar lette, awal mula berdirinya tempat lokalisasi adu jago ini tempat lokalisasi dulunya tempat kosong yang digunakan sebagai tempat minum-minuman keras . ada salah satu dari peminum yang hobi dengan ayam sehingga ia merawat ayamnya di tempat tersebut. Pemilik pasar merasa menguntungkan kalau mendirikan tempat adu ayam sehingga berdiri sampai sekarang ini. Adapun dampak yang di timbulkan dari lokalisasi adu jago dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar.

Dampak positif yang didapat oleh masyarakat adalah sebagai tempat hiburan bagi warga sekitar yang pecinta ayam adu dan mendapatkan penghasilan tambahan seperti jualan minuman dingin, makanan dan rokok. Adapun dampak negatif yang di rasakan oleh masyarakat dengan adanya tempat lokalosasi adu ayam jago tersebut. Memberikan pandangan negatif terhadap daerah tersebut dan menimbulkan keributan atau keresahan yang dapat mengganggu warga sekitar.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 bagan kerangka pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2013:14).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif di mana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka.

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai kejadian yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di jalan Rajawali 1 lorong 11 Kecamatan Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga jenis informan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu informan kunci, dimana informan kunci yaitu pada masyarakat itu sendiri, kemudian yang kedua informan ahli, diambil dari pemerintah-pemerintah daerah, dan informan biasa diambil dari para tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan Mariso.

Moleong (dalam Prastowo (2014:195), menjelaskan bahwa “orang-dalam” yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Jadi syaratnya, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian. Sedangkan kewajibannya adalah secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah teknik *purposive dan teknik sampling snowball*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan maksud menemukan apa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber dengan memilih orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:300).

Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Meneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan suatu yang dihubungkan dengan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003)

Dalam penelitian ini ada tiga jenis informan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu informan kunci, di mana informan kunci yaitu pada masyarakat itu sendiri, kemudian yang kedua informan ahli, diambil dari pemerintah-pemerintah daerah, dan informan biasa diambil dari para tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan Mariso.

1. Guba serta Bogdan dan Biklen dalam Prastowo (2014:196), menerangkan bahwa kegunaan informan bagi peneliti adalah sebagai berikut :Membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat, terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.
2. Agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terkumpul sebagai *sampling internal* karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya dapat dilakukan.
3. Jadi dalam penelitian ini peneliti menentukan informan sesuai dengan kriteria atau sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pada pemilihan kepala desa lamahala jaya yang berpatokan pada kalangan bella tello (tiga marga besar) dan sebagainya dengan jumlah informan sebanyak 10 orang.

D. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah keberadaan lokalisasi adu ayam jago dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar yang berada di jalan Rajawali 1 Lorong 11 Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar Sulawesi Selatan.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah menyusun instrumen penelitian atau disebut juga alat pengumpul data. Menurut Arikunto (1985 : 36) “Instrumen Penelitian merupakan alat yang dapat menampung sejumlah data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menguji hipotesisi penelitian.”

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, di mana peneliti disini dapat mengetahui secara langsung dalam proses turun langsung ke tempat penelitian dan melihat fakta yang terjadi sebenarnya. sehingga validasi akan dilakukan oleh peneliti itu dengan memperhatikan beberapa di antaranya:

1. Pemahaman peneliti terhadap metode penelitian
2. Penguasaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti
3. Kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian secara akademik maupun logistik.

Adapun yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, adalah:

- a. Lembar obserasis
- b. Pedoman wawancara
- c. Alat tulis (pulpen dan buku)
- d. Alat perekam
- e. Kamera

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis data

a. Data Primer

Data primer adalah pelaku-pelaku yang di mana mereka melakukan adu ayam jago di tempat tersebut seperti pemilik lokalisasi adu ayam jago, wasit adu ayam, dan pelaku yang melakukan lokalisasi adu ayam jago. Data yang diperoleh langsung dari masyarakat yang masuk dalam kategori melalui proses wawancara mendalam, intensif dan langsung, wawancara terikat, observasi dilokasi penelitian, sehingga dibutuhkan alat berupa tape perekam, kamera dan buku catatan

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak lansung melalui media perantara, data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun di arsip. Data yang di dapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi. Contohnya seperti mengambil gambar dilokasi tempat di mana kita meneliti.

Gunawan (2013:22), jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada lokasi penelitian, yang ditempuh melalui observasi, wawancara, sedangkan Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu melalui dokumen-dokumen, arsip, buku-buku literatur, dan referensi tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

2. Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber Data
----	------	-------------

T1	Untuk mengetahui keberadaan lokalisasi adu ayam jago di Kecamatan Mariso, Kelurahan Lette.	Sumber data dari pemerintah setempat (kecamatan dan kelurahan, dan masyarakat sekitar)
T2	Untuk mengetahui dampak dari lokalisasi adu ayam jago di kecamatan mariso, kelurahan lette.	Dari masyarakat setempat (sekitar lokalisasi adu ayam jago)

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

G. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan mengumpulkan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan di uji validitas dan reabilitasnya. Secara sederhana, mengumpulkan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau suatu informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian.

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa data-data, tindakan, dan data tambahan, seperti dokumen dan nilai-nilai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah :

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah di ketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang di butuhkan untuk melanjutkan penelitian.

Langsung yang bertujuan dengan membandingkan apa yang telah diperoleh melalui literatur yang ada dengan apa yang betul-betul terjadi/berlangsung di lapangan. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya, wawancara dilakukan dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber baik secara formal dan nonformal.

Baik secara formal maupun informal. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat apa yang telah didapat dari observasi langsung. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber informasi.

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data dengan cara menggali kumpulan data verbal, baik yang berbentuk tulisan atau tidak baik berupa gambar dan juga foto. Salah satu kelebihan dari dokumentasi ini adalah secara tidak langsung dapat mempresentasi realitas.

H. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan setelah semuanya terkumpul maka peneliti memilih data yang relevan dan yang tidak relevan dengan fokus penelitian, data yang relevan dikaitkan dengan data relevan yang lain, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian.

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi data

Yaitu yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, di mana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan

tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:
Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh di lapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.

2. Penyajian data

Yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

I. Teknik Keabsahan Data

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Yin (2003) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut

Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlawanan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

c. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian

tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagarakartagama karya Mpu Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah toko pertama yang benar-benar mengembangkan Kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syahbandar untuk mengatur perdagangan. Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, seklaigus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di Kota tersebut.

Sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di Kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua kestimewaan

ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa, dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa Tallo (Makassar) terdesak dan terpaksa menandatangani Perjanjian Bongaya.

Kota ini dahulu bernama Ujung Pandang dan dipakai dari kira-kira tahun 1972 sampai tahun 1999. Adapun alasan untuk mengganti nama Makassar menjadi Ujung Pandang adalah alasan politik, antara lain karena Makassar adalah nama sebuah suku bangsa padahal tidak semua penduduk kota Makassar adalah anggota dari etnik Makassar. Perang dunia kedua dan pendirian Republik Indonesia sekali lagi mengubah wajah Makassar. Hengkangnya sebagian besar warga asingnya pada tahun 1949 dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing pada akhir tahun 1950-an menjadikannya kembali sebuah kota provinsi. Bahkan sifat asli Makassar pun semakin menghilang dengan kedatangan warga baru dari daerah-daerah pedalaman yang berusaha menyelamatkan diri dari kekacauan akibat berbagai pergolakan pasca revolusi. Antara tahun 1930-an sampai tahun 1961 jumlah penduduk meningkat dari kurang lebih 90.000 jiwa menjadi hampir 400.000 orang, lebih daripada setengahnya pendatang baru dari wilayah luar kota. Hal ini dicerminkan dalam penggantian nama kota menjadi Ujung Pandang berdasarkan julukan “Jumpangang yang selama berabad-abad lamanya menandai

Kota Makassar bagi orang pedalaman pada tahun 1971. Baru pada tahun 1999 kota ini dinamakan kembali Makassar, tepatnya 13 Oktober berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 Nama Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar dan sesuai Undang-Undang Pemerintah Daerah luas wilayah bertambah kurang lebih 4 mil ke arah laut 10.000 Ha, menjadi 27.577 Ha.

Ujung Pandang sendiri adalah nama sebuah kampung dalam wilayah Kota Makassar. Bermula di dekat Benteng Ujung Pandang sekarang ini, membujurlah suatu tanjung yang ditumbuhi rumpun-rumpun pandan. Sekarang Tanjung ini tidak ada lagi. Nama Ujung Pandang sebagai kelengkapan benteng-benteng kerajaan Gowa yang sudah ada sebelumnya, antara lain Barombong, Somba Opu, Panakukang dan benteng-benteng kecil lainnya. Ihwal nama Kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang terjadi pada tanggal 31 Agustus 1971, berdasarkan peraturan pemerintah no. 51 tahun 1971. Tatkala itu Kota Makassar dimekarkan dari 21 kilometer persegi menjadi 115,87 kilometer persegi, terdiri dari 11 wilayah kecamatan dan 62 lingkungan dengan penduduk sekitar 700 ribu jiwa. Pemekaran ini mengadopsi sebagian dari wilayah tiga kabupaten yakni kabupaten Maros, Gowa dan Pangkajene Kepulauan. Sebagai kompensasinya nama Makassar diubah menjadi Ujung Pandang.

Sejak awal proses perubahan nama Makassar menjadi Ujung Pandang, telah mendapat protes dari kalangan masyarakat. Terutama kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pebisnis. Bahkan ketika itu sempat didekalarasikan Petisi Makassar oleh Prof. Dr. Andi Zainal Abidin Farid SH, Prof. Dr. Mattulada dan Drs. H. D. Mangemba, dari deklarasi petisi Makassar inilah

polemik tentang nama terus mengalir dalam bentuk seminar, lokakarya dan sebagainya. Dalam konsideran peraturan pemerintah No. 86 Tahun 1999, diantaranya menyebutkan bahwa perubahan itu wujud keinginan masyarakat Ujung Pandang dengan mendapat dukungan DPRD Ujung Pandang dan perubahan ini sejalan dengan pasal 5 ayat 3 Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1999, bahwa perubahan nama daerah, ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Seiring perubahan dan pengembalian nama Makassar, maka nama Ujung Pandang kini tinggal kenangan dan selanjutnya semua elemen masyarakat kota mulai dari para budayawan, pemerintah serta masyarakat kemudian mengadakan penelusuran dan pengkajian sejarah Makassar, Hasilnya pemerintah daerah nomor 1 tahun 2000, menetapkan hari jadi Kota Makassar, tanggal 9 November 1607. Dan untuk pertama kali hari jadi Kota Makassar ke 393, diperingati tanggal 9 november 2000. Nama Makassar berasal dari sebuah kata dalam bahasa Makassar “Mangkasarak” yang berarti yang metampakkan diri atau yang bersifat terbuka.

Berikut pembagian kecamatan berdasarkan jumlah penduduk tertinggi dan terendah di Kota Makassar.tabel 4.1

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa/Km2)
1	Makassar	33.390
2	Mariso	30.457
3	Bontoala	29.872
4	Biringkanaya	2.709
5	Tamalanrea	2.841
6	Manggala	4.163
7	Ujung Tanah	8.266
8	Panakkukang	8.009

Sumber : BPS Kota Makassar

2. Letak Geografis Kota Makassar

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada dikoordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100Km². Kota Makassar sendiri berdekatan dengan sejumlah kabupaten yakni sebelah utara dengan kabupaten Pangkep, sebelah timur dengan kabupaten Maros, sebelah selatan dengan kabupaten Gowa dan sebelah barat dengan Selat Makassar. Jenis-jenis tanah yang ada di wilayah Kota Makassar terdiri dari tanah inceptisol dan tanah ultisol. Bila dilihat berdasarkan keadaan litv ologi, topografi, jenis tanah, iklim dan vegetasi yang ada, Kota Makassar direkomendasikan sebagian besar untuk kawasan pengembangan budidaya karena tidak ada syarat yang memenuhi sebagai kawasan lindung. Mencermati pembagian lahan dalam wilayah Makassar dibagi dengan peruntukan kawasan sebagai berikut, Kawasan Mantap 38 %, Kawasan Peralihan 11 %, dan Kawasan Dinamis 51 %.

Kota Makassar (Makassar dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang) adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibukota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan.

Berikut gambar peta wilayah Kota Makassar.



Sumber : www.google.co.id

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Makassar

Dari aspek pembangunan dan infrastruktur, kota Makassar tergolong salah satu kota metropolitan di Indonesia, yaitu kota terbesar di luar pulau Jawa setelah kota Medan. Dengan memiliki wilayah seluas 199,26 km² dan jumlah penduduk lebih dari 1,6 juta jiwa, kota ini berada di urutan kelima kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Secara demografis, kota ini tergolong tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya, di antaranya yang signifikan jumlahnya adalah Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa. Makanan khas Makassar yang umum dijumpai di pelosok kota adalah Coto Makassar, Roti Maros, Jalangkote, Bassang, Kue Tori, Palubutung, Pisang Ijo, Sop Saudara dan Sop Konro. Kota Makassar biasa juga disebut Kota Daeng atau Kota Anging Mamirri. Daeng adalah salah satu gelar dalam strata atau tingkat masyarakat di Makassar atau di Sulawesi Selatan pada umumnya. Sedangkan Anging Mamirri artinya “angin bertiup” adalah salah lagu asli daerah Makassar.

3. Tipologi, Geologi dan Hidrologi

a. Tipologi

1. Berdasakan Fungsi

Kota Makassar termasuk kedalam Kota Kombinasi, melingkupi transportasi, rekreasi, perdagangan, industri, pemerintahan. Distribusi presentase kegiatan ekonomi Kota Makassar sebesar 27,96% untuk perdagangan, hotel dan restoran dan 26,10% untuk industri pengelolaan. Kota Makassar memiliki berbagai macam atraksi seni budaya diantaranya atraksi permainan.

Traditional “Ma’raga”, atraksi permainan rakyat “Mappadendang”, tarian magis “Pepe-pepeki ri Makka”, tarian ritual Bissu “Ma’giri”, pemain gendang “Gandrang Bulu” dll. Tidak ketinggalan pula kota Makassar memiliki berbagai macam kuliner khas. Kota Makassar banyak memiliki tempat wisata yang bisa dinikmati oleh masyarakat Makassar ataupun wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yaitu pantai Losari, benteng Rotterdam, pantai Akarena, pulau Lae-lae, pulau Khayangan, pulau Samalona, pantai Barombong, makam raja-raja Tallo, pelabuhan Paotere, Trans Studio, desa wisata Delta Lakkang, pulau Kapoposang, pantai Galesong Utara dll.

Untuk transportasi darat pemerintah setempat memberlakukan berbagai macam alat transportasi mulai dari angkutan traditional sampai yang angkutan modern diantara becak, bentor, ojek, pete- pete (angkot), bus, taksi, busway trans Makassar, kereta api (beroperasi tahun 2018) dan monorail Makassar (masih dalam rencana). Makassar juga memiliki pelabuhan dan bandara internasional.

Karena sebagai ibukota propinsi Sulawesi Selatan yang menjadikan Makassar sebagai kota pemerintahan.

2. Berdasarkan Proses Perkembangan

Kota Makassar sebagai kota metropolis karena Makassar merupakan ibukota propinsi Sulawesi Selatan sehingga Makassar sebagai pusat utama dari wilayah yang ada di Sulawesi Selatan.

3. Berdasarkan Lokasi / Posisi

Secara geografis, kota Makassar terletak dipesisir pantai barat bagian selatan Sulawesi Selatan dengan ketinggian 0-25 meter dari permukaan laut yang menjadikan Makassar kota pinggir laut.

4. Berdasarkan Fungsi Kota Secara Hirarki

Dilihat dari fungsinya kota Makassar termasuk pada tingkatan Pusat Kegiatan Nasional (PKN) karena Makassar memiliki bandara internasional Sultan Hasanuddin.

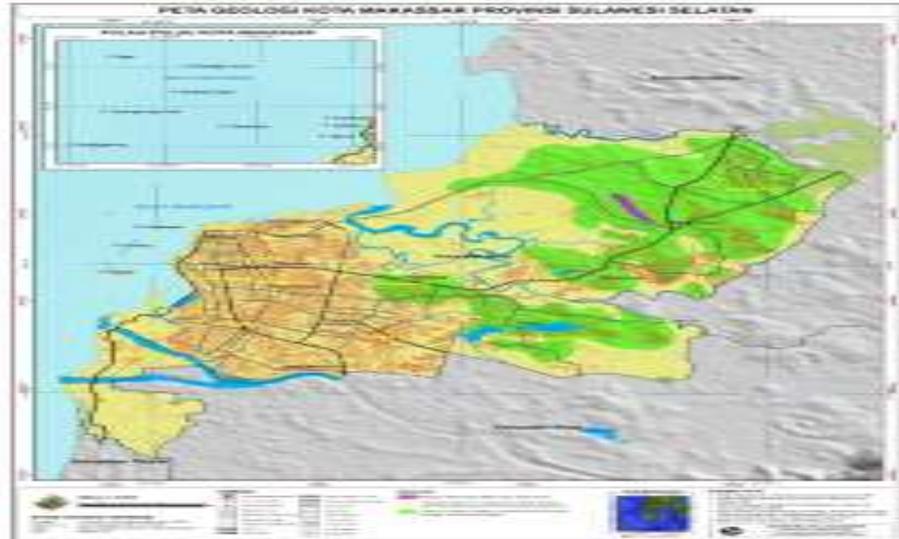
5. Berdasarkan Periode Perkembangan

Pada abad ke 16, Makassar menjadi pusat perdagangan dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas dan ketat, dimana seleruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli kota tersebut. Dengan demikian berdasarkan periode perkembangan kota Makassar adalah Kota dagang pra colonial dan awal colonial.

6. Berdasarkan Jumlah Penduduk

Kota Makassar dengan populasi sebanyak 1.398.804 jiwa sehingga Makassar disebut Kota.

b. Geologi



Sumber : www.google.co.id

Tabel 4.2

Judul Peta	Peta Kemiringan Lereng Kota Makassar
Tahun	2005
Software	ArcGIS 10.0
Ukuran Kertas	A3 – Potrait
Skala	1 : 75.000
Proyeksi	Geodetic
Sistem Grid	Grid Geografi
Datum	World Geodetic System 1984 (WGS 84)
Zona	–

Sumber : www.google.co.id

c. Hidrologi

Keadaan hidrologi wilayah kota makassar dibedakan menurut jenisnya adalah air permukaan (sungai, rawa dan sebagainya) dan air dibawah permukaan (air tanah). Air dibawah permukaan yang merupakan air tanah merupakan sumber air bersih untuk kehidupan sehari-hari masyarakat, sumur dangkal dapat diperoleh dengan tingkat kedalaman rata-rata 10 sampai 15 meter, sedangkan sumur dalam yang diperoleh melalui pengeboran dengan kedalaman antara 75-100 meter.

Sumber air permukaan di wilayah Kota Makassar berupa beberapa sungai yang tersebar di beberapa kecamatan, yang dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga dan untuk di konsumsi. Sungai tersebut yakni sungai je'ne tallasa', dan je'neberang.

B. Deskripsi Khusus Kecamatan Mariso, Sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Kelurahan Lette

Melirik dari segi namanya, kelurahan-kelurahan tersebut seperti kelurahan lette(dalam bahasa makassar artinya "pindah"). Menurut sejarahnya dahulu, kelurahan lette adalah tempat berkumimnya orang-orang yang secara sosial bermasalah di tempat (kampung) asalnya. Mereka kemudian bermigrasi –a'lette ;pindah ke suatu tempat yang belum dihuni oleh orang lain. Karena kampung lette (kini kelurahan lette) dahulunya adalah merupakan rawa (rawa-rawa) di pinggiran/pesisir makassar.

Batas-batas wilayah di Kecamatan Mariso adalah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan unjung pandang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan mamajang

- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan tamalate
- d. Sebelah barat berbatasan dengan selat makassar

Sedangkan Kelurahan Mariso terdiri sendiri terbagi atas 07 ORW dimana luaswilayah keseluruhannya adalah kurang lebih 20 Ha.

- a. Luas wilayah untuk RW 01 kelurahan mariso yaitu kurang lebih 3,5 Ha
- b. Luas wilayah untuk RW 02 kelurahan mariso yaitu kurang lebih 3,7 Ha
- c. Luas wilayah untuk RW 03 kelurahan mariso yaitu kurang lebih 3,5 Ha
- d. Luas wilayah untuk RW 04 kelurahan mariso yaitu kurang lebih 2,8 Ha
- e. Luas wilayah untuk RW 05 kelurahan mariso yaitu kurang lebih 2.2 Ha
- f. Luas wilayah untuk RW 06 kelurahan mariso yaitu kurang lebih 2,3 Ha
- g. Luas wilayah untuk RW 07 kelurahan mariso yaitu kurang lebih 2.0 Ha

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai sarana penunjang pembangunan sangat penting artinya untuk membentuk manusia yang berkualitas, mempunyai wawasan pandang dan beepikir yang luas dan berkepribadian, keadaan tingkat pendidikan Kecamatan Buntu Batu cukup beragam, ada tamatan SD, SMP, dan SMA. Keadaan

masyarakat Kecamatan Buntu batu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir dan wawasan masyarakat sangat dipengaruhi sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kemajuan kehidupan suatu bangsa baik melalui jalur formal maupun non formal

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi harus didukung oleh fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Mariso antara lain Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Tingkat pendidikan di Kecamatan Mariso dapat dilihat pada pada tabel 4.3 di bawa **ini**:

no	Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Mariso	Jumlah Sekolah di Kecamatan Mariso
1	Tingkat sekolah dasar(SD)	22
2	Tingkat sekolah menengah pertama(SMP)	7
3	Tingkat sekolah menengah atas(SMA)	5
	jumlah	34

3. Mata Pencapaian

Mata pencapaian adalah salah satu faktor penunjang dalam melaksanakan tugas-tugas individu, baik tugas kepada Sesama manusia, maupun tugas kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan yang

kompleks pasti membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka syarat untuk memenuhinya adalah dengan memiliki mata pencaharian. Pada umumnya penduduk di Kecamatan Mariso memiliki mata pencaharian di bidang nelayan, buruh harian, pedagang, dan wiraswasta. Selain dari mata pencaharian pada umumnya ada juga masyarakat Kecamatan Mariso yang memiliki mata pencaharian guru, polisi, tentara dan pegawai.

4. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Mariso merupakan suatu keadaan di mana kedudukan ataupun posisi seorang individu dalam masyarakat, yang ditinjau dari segi sosial seperti pendidikan dan ekonomi seperti pekerjaan, pendapatan atau penghasilan. Perkembangan keadaan sosial ekonomi Makassar. Besarnya peran politik dalam hal ini adalah pengaturannya ataupun kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh berbagai partai ataupun strukturasi parlemen yang mempengaruhi segi kondisi sosial masyarakat Kecamatan Mariso. Setiap anggota dewan atau yang terpilih sebagai penguasa di situ lah aturan baru berganti. Ketika suatu partai menang dalam sebuah pemilihan umum, maka kebijakan yang mereka buat itulah yang secara otomatis mempengaruhi kondisi tersebut, entah memperbaiki atau malah memperburuk karena perubahan keadaan sosial ekonomi masyarakat tidak segampang membalikan telapak tangan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Mariso perlu diperhatikan secara lebih dalam agar kita mengetahui seberapa jauh dan seberapa besar efek yang ada terhadap masing-masing individu dalam masyarakat yang berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang selalu berubah-ubah. Dari situ lah kita

dapat mengukur dan menangani masalah yang kemungkinan dapat terjadi di kondisi sosial ekonomi masyarakat agar dapat diperbaiki.

Semakin hari warga masyarakat mariso yang berdagang merasa terceking dengan adanya kebijakan baru yang sekarang yang di tetapkan oleh pemerintah setempat contohnya, warga yang berjualan di pasar lette saja merasa keberatan dengan adanya penjual dari luar kecamatan mariso yang seenaknya saja berjualan.

5. Kehidupan Keberagaman

Kehidupan keberagaman di Kecamatan Mariso sangatlah kental di mana masyarakat yang beragama saling menghargai satu sama lain. Kita tidak pernah mendengar bahwa sahnya ada keributan antar beragama. Wujud sikap kehidupan keberagaman di Kecamatan Mariso dengan adanya Sarana peribadatan yang tersedia di Kecamatan Mariso pada tahun 2017 adalah mesjid (38 bangunan), langgar/suarau (5 bangunan), gereja (3 bangunan), dan vihara (1 bangunan).

6. Sejarah Munculnya Lokalisasi Adu Jago di Kecamatan Mariso

Awal mula munculnya lokalisasi adu ayam jago di kecamatan mariso yang tepatnya di jalan rajawali 1 lorong 11 (pasar lette) pada tahun 2014. Dulunya lokalisasi adu jago ini ialah tempat kosong yang di tinggal penghuninya pulang kampung di toraja sehingga pakai sebagai tempat minum yang memabukkan (ballo) dan tempat judi. dari salah satu peminum yang pencinta atau bohi ayam jago merawat ayamnya di tempat tersebut, awal mulanya 1 ayam yang ia rawat lama kelamaan sampai 5 ayam jago yang ia rawat dan membuat tempat rawat seperti kandang box (tempat istirahat ayam) dan tempat lambara(kurungan) ayam

di tempat tersebut. Pemilik pasar atau kepala pasar yang pecinta ayam jago juga melihat bahwa sahnya tempat tersebut enak mendirikan arena adu ayam jago.

Awalnya Cuma orang sekitar yang tau dengan adanya tempat lokalisasi adu ayam jago di jalan rajawali lama kelamaan baik di luar kecamatan mariso dan kabupaten lain seperti gowa, galesong sampai takalar yang datang di tempat tersebut. Sampai sekarang tempat lokalisasi adu ayam jago berdiri walaupun tak seramai dulu karna adanya arena adu ayam jago selain di jalan rajawali tersebut.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keberadaan Lokalisasi Adu Ayam Jago

Lokalisasi adalah pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan. seseorang beranggapan bahwa tempat lokalisasi adu ayam jago perbuatan yang melanggar norma-norma dan dilarang oleh agama manapun. Adu ayam untuk sekarang ini sudah tidak lazim lagi, terkhusus untuk mereka yang tumbuh dan dibesarkan di kawasan perkampungan. Dan bahkan di zaman yang modern, adu ayam sampai saat ini belum juga punah karena keberadaannya masih erat dengan tradisi dan budaya yang masih eksis hingga saat ini.

Masyarakat Indonesia khususnya mereka yang belum banyak tersentuh oleh kemajuan teknologi dan arus perubahan kehidupan sosial yang begitu deras, terbilang kokoh dalam mempertahankan budaya serta tradisinya, termasuk tradisi adu ayam ini. Apa yang terlahir dari kebiasaan masyarakat, nyatanya sulit untuk dihapuskan karena terkadang hal tersebut bukan lagi berurusan dengan boleh atau tidak, tetapi wajib.

Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan, keberadaan adu ayam jago yang terdapat di jalan rajawali yang bertempat di pasar lette, tempat Lokalisasi Adu Ayam ini sangat strategis dan sangat jarang di ketahui oleh warga sekitar kecuali warga yang telah dulu mengetahui tempat lokalisasi adu ayam tersebut. Warga sekitar menyembunyikan tempat lokalisasi adu ayam tersebut dari pihak kepolisian, TNI dan aparat sebagainya. Mereka beranggapan bahwa mereka

takut akan kehilangan penghasilan tambahan dari hasil jualan makanan, rokok, minuman dingin dan parkir tersebut.

Adapun alasan yang sangat signifikan dari hasil wawancara masyarakat sekitar bahwa warga yang bermain adu ayam jago atau yang berada di lokasi adu ayam tersebut bukan orang lain melainkan keluarga mereka sendiri dan para tetangga. Warga yang mengetahui keberadaan lokasi tersebut sungkan untuk melaporkan ke pihak yang berwajib. Hal inilah yang membuat keberadaan lokasi adu ayam jago ini sulit dihilangkan dari kebiasaan masyarakat sekitar.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan penghobi adu ayam jago.

Hal ini MS (32 tahun) pada saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan

bahwa:

“Saya sebagai penggemar adu ayam sangat senang dengan adanya tempat adu ayam di jalan rajawali ini, karena alasan pertama kita tidak perlu jauh-jauh untuk menonton ataupun melakukan adu ayam, yang kedua kita tdk was-was dalam melakukan adu ayam karena kita tahu lokasi di sini dan keadaan di sini sewaktu-waktu ada penggerebekan dari pihak kepolisian” (Hasil Wawancara 09 Oktober 2018).

Dengan hal yang sama yang diungkapkan oleh AG (40 tahun) saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa:

“Saya sebagai penggemar adu ayam sangat senang dengan adanya tempat adu ayam walaupun saya cuma penggemar saja bukan sebagai penjudi, disinilah biasa saya menghilangkan stres masalah-masalah di rumah” (Hasil Wawancara 13 November 2018).

Hal ini berbeda dengan yang di sampaikan salah seorang warga setempat bahwa mereka tidak dengan adanya lokasi adu ayam jago.

Hal senada di ungkapkan oleh NA (24 tahun) saat di wawancarai oleh peneliti mengatakan sebagai berikut :

“Saya sebagai warga sekitar jalan rajawali, saya sangat tidak senang dengan adanya arena adu ayam tersebut di daerah kami, karena mereka saya dan warga sekitar terganggu sekali dengan keributannya dan parkir motornya sembarangan” (Hasil Wawancara 09 Oktober 2018).

Hal sama yang diungkapkan oleh DS (26 tahun) saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa :

“Saya sebagai warga sekitar sangat-sangat tidak senang sekali dengan adanya tempat adu ayam di dekat rumah saya, mengapa saya tidak senang karena bapak saya dan adek saya ke tempat ikut menonton adu ayam tersebut. Saya sangat takut se waktu-waktu ada penggerebekan lalu dia diambil oleh polisi” (Hasil Wawancara 13 November 2018).

Saat ini warga sekitar jalan rajawali mulai terusik dengan adanya lokalisasi adu ayam atau arena adu ayam di karenakan salah satu dari warga sekitar telah melapor ke kantor polisi bahwa ada arena adu ayam atau judi ayam di jalan rajawali tepatnya di pasar lette. hal ini kurangnya kepedulian masyarakat perkotaan khususnya warga jalan rajawali mereka beranggapan bahwa selagi tidak mengganggu saya dan keluarga saya maka mereka tidak mengambil tindakan.

Hal ini sedana yang disampaikan oleh ESH (30 tahun) saat di wawancarai oleh peneliti bahwa :

“Selagi aktifitas yang di lakukan oleh warga yang hobinya adu ayam tidak mengganggu saya dan keluarga saya maka saya tidak melapor kekantor polisi bahwa sahnya ada tempat judi ayam di jalan rajawali” (Hasil wawancara 09 oktober 2018).

Berikut ini pernyataan ketua RT terkait dengan adanya lokalisasi di daerah tersebut.

Hal ini DGB (42 tahun) pada saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa:

“Saya selaku ketua RT setempat sangat tidak setuju dengan adanya tempat adu ayam di wilayah saya, dikarenakan merusak nama baik saya dan dimata masyarakat sebagai ketua RT yang tidak mau mengambil pusing. Tapi mau di apa

lagi karena yang bermain dan mendirikan tempat adu ayam keluarga saya” (Hasil Wawancara 17 November 2018)

Adu ayam jago merupakan perbutan yang di larang oleh agama manapun, tetapi di daerah kelurahan lette, kecamatan mariso sangat kental dengan adu ayam bangkok. Kita bisa lihat hampir di setiap lorong ada pemain adu ayam baik itu adu ayam sebagai mata pencaharian, hobi, dan hiburan semata saja.

Berikut ini pernyataan HB (39 tahun) terkait dengan lokalisasi adu ayam jago yang diralang oleh agama manapun.

“Saya sebagai warga pasar lette sangat tidak setuju dengan adanya tempat adu ayam di daerah saya karena kita ketahui adu ayam sudah jelas sangat-sangat dilarang oleh agama kita dan agama manapun yang ada di indonesia. Saya sangat risih dengan berkumpulnya pengobi adu ayam di hari sabtu dan minggu”(Hasil Wawancara 18 November 2018).

adapun unsur yang terdapat dalam lokalisasi adu ayam jago di jalan rajawali lorong 11 yaitu:

- a. Pemilik tempat
- b. Pelaksana (dongking)
- c. Wasit
- d. Keamanan

Di mana setiap unsur memiliki unsur dan tugas masing-masing agar adu ayam berjalan dengan baik.

- a. Pemilik tempat bertugas sebagai penyedia tempat atau lahan untuk berlansungnya adu ayam tersebut.

- b. Pelaksana atau biasa kita sebut botoh bertugas sebagai mempertemukan ayam yang satu dengan yang lainnya agar bisa beradu.
- c. Wasit di sini bertugas untuk mengatur menjalankan pertandingan adu ayam yang di mana wasit tidak boleh memihak dari salah satu ayam tersebut dan wasit juga tidak di perbolehkan berjudi(sewa).
 - a. Keamanan di bagi menjadi 2 golongan yaitu:
 - 1) Keamanan pertama bertugas menjaga di luar tempat adu ayam apabila ada orang yang mencurigakan akan melapor ke pihak pemilik atau pelaksana.
 - 2) Keamanan kedua, bisa kita ambil dari pihak Kepolisian, TNI, Brimob ataupun intel-intel lainnya.

Setiap unsur di dalam lokalisasi adu ayam jago mendapatkan komisi, gaji ataupun persenan dari ayam yang bermain di gelanggang atau tempat adu ayam tersebut. Rata- rata setiap unsur mendapatkan gaji yang berbeda-beda misalnya saja wasit yang bertugas mendapatkan gaji Rp 50.000 sekali memimpin adu ayam tersebut.berbeda dengan keamanan dari pihak kepolisian mereka mendapatkan gaji bisa sampai Rp 500,000 dalam seminggu.

Tidak menutup kemungkinan juga walaupun banyak ayam yang datang di gelanggang adu ayam tersebut tidak ada satupun ayam yang beradu, mereka berpendapat bahwa tidak ada yang seukuran dengan ayamnya ataupun mereka tidak berani mengadu ayamnya walaupun seukuran. Mereka melihat dari batas kemampuan dari ayam itu sendiri. Adapaun tarif golongan ayam yang di jadikan

sebagai barang taruhan dari yang pemula, mahir hingga yang profesional, sebagai berikut:

- a. ayam pemula sekitar Rp 300,000 sampai Rp 1.000.000
- b. ayam mahir sekitar Rp 1.000.000 sampai Rp.3,000,000
- c. ayam profesional Rp 3.000,000 sampai Rp 10,000,000

setiap ayam yang main memiliki potongan sebesar 10% atau biasam kita katakan uang air atau pajak.

a. Peraturan dalam Adu Ayam

1. Ayam dinyatakan kalah jika:

- a) Lari dengan kepala di sembunyikan ditepuk dan berbunyi keok jika di pertemuan kembali 3x tetap lari dan keok/takut.
- b) Jika di angkat oleh pemiliknya
- c) Roboh atau tidak memberikan perlawanan setelah 3x di pertemuan tetap roboh
- d) Pada waktu air di dalam arena sebelum ayam di pegang oleh botok, maka ayam yang memukul jika dalam keadaan asor di nyatakan kalah tetapi jika dalam keadaan pisisi unggul di nyatakan draw/imbang utnuk uang tengahnya tetapi pertarungan tetap di lanjutkan.
- e) Ayam sama-sama roboh tetapi jika di pertemuan salah satu memberikan perlawanan atau memukul/memukul akan di nyatakan kalah.

- f) Jika ayam sudah beradu dan di nyatakan “ jadi” maka jika salah satu ayam di ambil oleh botohnya maka di nyatakan kalah WO /menang mutlak.
2. Waktu 3 menit berakhir tetap milik bersama bukan wasit dan apapun keputusan harus seijin kedua bela pihak, waktu mutlak di tentukan oleh jam/bunyi bel dari wasit.
3. Hal-hal yang tidak di perbolehkan selama adu ayam yaitu:
- a) Bertepuk tangan.
- Bertepuk tangan di larang di karenakan dapat mengganggu konsentrasi ayam yang lagi berlaga atau dapat menjadi kaget dan takut.
- b) Berteriak kata mati/mampus/modar “atau yang artinya sama dengan kata tersebut.
- Berteriak kata mati, mampus ataupun modar di larang di karenakan kata-kata yang berbaur sara yang dapat menimbulkan keributan satu sama lain
- c) Mempengaruhi atau memprovokasi wasit.
- Mempengaruhi atau memprovokasi wasit di larang di karenakan dapat menimbulkan wasit yang memimpin suatu pertandingan adu ayam tidak fokus dalam memimpin.
- d) Wasit di larang keras dalam melakukan taruhan berpotensi tidak netral dalam memimpin pertandingan adu ayam tersebut.

Di karenakan wasit yang memimpin pertandingan dapat memihak sebelah dari salah satu ayam.

- e) Berlari secara tiba-tiba karena sangat berpotensi membubarkan arena (di kira ada penggerebekan).

Di karenakan dapat menimbulkan kekacauan/kaget terhadap penonton adu ayam.

- f) Membunyikan alat yang bersuara keras secara tiba-tiba juga berpotensi mengganggu berlangsungnya adu ayam jago.

Sama halnya dengan bertepuk tangan yang menimbulkan suara yang keras dapat menimbulkan ayam yang beradu menjadi kaget.

b. Aturan waktu dalam adu ayam jago.

1. Satu pertandingan adu ayam memiliki 3 ronde sampai 5 ronde pada umumnya tetapi pada event besar memiliki 6 ronde.
2. Setiap ronde memiliki waktu 15 menit.

c. Alat yang di gunakan dalam adu ayam.

1. Arena adu ayam (karoro).

Arena adu ayam atau karoro adalah arena adu ayam yang berukuran 3x3 meter yang di gunakan sebagai tempat beradu ayam jago.

2. Jam digital

Jam digital adalah alat yang di gunakan untuk menghitung setiap ronde yang pegang oleh wasit

2. Dampak Keberadaan Lokalisasi Adu Ayam Jago

Keberadaan adu ayam semakin marak bahkan dampak dari adu ayam jago terhadap masyarakat sekitar sangat dirasakan dari dampak yang ditimbulkan lokalilasi adu ayam tersebut. Para anggota masyarakat yang ikut serta pada perjudian adu ayam tersebut. Dampak yang di timbulkan bagi masyarakat sudah jelas yakni mengganggu kestabilan dari masyarakat.

Penduduk tersebut banyak yang berkehidupan sebagai pengangguran maupun wiraswasta. Hal inilah yang menjadi pemicu utama maraknya adu ayam tersebut. Masyarakat yang tidak bekerja atau pengangguran dan cenderung mengabdikan waktu luangnya dengan hal-hal yang negatif. Serta adu ayam memerlukan banyak ayam, pada laga besar dan juga sejumlah ronde yang di gelar oleh pemain dapat menghabiskan puluhan ayam laga dengan harga yang tidak murah. Adapun dampak negatif dari lokalisasi adu ayam jago tersebut yaitu, kondisi masyarakat banyak yang menggangu dan juga hobi adu ayam yang sangat membutuhkan banyak uang.

Dampak dari adu ayam sangatlah merugikan baik dari segi materil maupun waktu bahkan dapat merusak moral bangsa kita. Pada dasarnya kejahatan dapat menimbulkan ketertiban, keamanan, dan ketentraman masyarakat yang ada disekitar tersebut pasti akan terganggu, selain itu dampak pengaruh terhadap anak-anak sangat besar karena mereka dapat meniruh apa yang mereka lihat dari lingkungan tempat mereka tinggal.

Hal inilah yang mendorong sebagian masyarakat ingin melakukan tindakan kriminal seperti merampok dan juga sebagainya. Dari sekian banyak

dampak negatif yang di timbulkan dari adu ayam juga terdapat dampak positif yang di timbulkan dari adu ayam tersebut.

Berikut ini pernyataan BA(52 tahun) tentang dampak negatif yang di timbulkan dari keberadaan lokasi adu ayam jago tersebut:

“saya sebagai penduduk lama yang tinggal di jalan rajawali ii sangat tidak setuju dengan keberadaan tempat lokasi adu ayam tersebut. Kenapa saya sangat tidak setuju karena hampir setiap sabtu dan minggu orang yang datang untuk adu ayam ataupun Cuma melihat-lihat sangat banyak sekali sehingga mengganggu warga sekitar terutama saya karena saya bersampingan langsung dengan tempat adu ayam”(hasil wawancara 18 november 2018).

Adapun dampak yang di timbulkan dari lokasi adu ayam jago, yaitu:

- a. Terganggunya masyarakat sekitar dari adanya lokasi adu ayam jago di daerah tersebut.
 - b. Mencoreng nama baik tempat yang dulunya dianggap baik oleh masyarakat sekitar menjadi buruk dengan adanya lokasi adu ayam tersebut.
 - c. Di kucilkan oleh masyarakat sekitar yang tidak setuju dengan adanya lokasi adu ayam jago di daerah tersebut.
1. Dampak negatif terhadap keluarga.
 - a. Istri tidak suka dengan suami yang bermain judi adu ayam di karenakan sang suami lebih mementingkan ayam jagonya dan lebih banyak menghabiskan waktunya mengurus ayam jago.
 - b. Nafkah yang di berikan oleh suami kepada keluarganya kurang karena uang untuk menafkahi di habiskan untuk bermain judi adu ayam

- c. Kehidupan di dalam keluarga akan menjadi kurang harmonis sebagaimana yang di cita-cikan oleh keluarga.
- d. Tidak sesuai dengan tujuan perkawinan yaitu sakinah mawadah warahmah.
- e. Kurangnya waktu buat keluarga.
- f. Lebih mementingkan ayam daripada keluarga.

1. Dampak positif dari lokalisasi adu ayam

Lokalisasi adu ayam bukan hanya dampak negatif yang didapatkan melainkan dampak positif

- a. Di tempat lokalisasi adu ayam terdapat banyak kegiatan ekonomi seperti berjualan segala macam kebutuhan yang di jajankan.
- b. Menyatukan keakraban pecinta adu ayam jago.

B. Pembahasan

Kecamatan Mariso merupakan salah satu kecamatan yang berada di kota Makassar, di mana terdapat 14 kecamatan lainnya. Kecamatan mariso memiliki jumlah penduduk yaitu, 58,304 jiwa dan kepadatan penduduk 3697 jiwa/km. Jumlah RT dan RW yaitu 47. Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan di Jl. Rajawali 1 Lorong 11, keberadaan adu Ayam Jago yang terdapat di jalan rajawali tepatnya di pasar lette, tempat Lokalisasi Adu Ayam ini sangat strategis dan sangat jarang di ketahui oleh warga sekitar kecuali warga yang telah dulu mengetahui tempat lokalisasi adu ayam tersebut. Warga sekitar menyembunyikan tempat lokalisasi adu ayam tersebut dari pihak kepolisian, TNI, aparat dan

sebagainya. Mereka beranggapan bahwa mereka takut akan kehilangan mata pencaharian tambahan.

Lokalisasi Adu Ayam Jago di jalan Rajawali ini bisa di katakan sebagai tempat yang aman bagi para pencinta adu ayam jago dikarenakan uang yang diberikan kepada anggota TNI atau POLRI sangat baik. Sebagian dari masyarakat sekitar tempat lokalisasi adu ayam sangat tidak setuju dikarenakan menagnggu ketentraman dan nama baik daerah tersebut. Teori Jaringan Sosial Memiliki konsep menunjukkan suatu hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan dan kepercayaan itu di pertahankan dan di jaga oleh norma-norma yang ada. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu.

Teori jaringan sosial menilai bahwa setiap aktor (individual atau kelompok) memiliki akses berbeda terhadap sumber kekayaan, kekuatan dan informasi. Teori ini menjelaskan bahwa yang pemegang kekuasaan atau yang berkuasa harus memiliki jaringan-jaringan terhadap apa yang mereka lakukan seperti mengetahui situasi tempat berdirikan tempat lokalisasi adu ayam jago dan mempunyai jaringan yang luas atau mempunyai banyak teman yang bermain adu ayam agar tempat lokalisasi adu ayam jago banyak di datangi oleh orang diluar dari Kecamatan Mariso tersebut. Adapun struktur yang dibentuk didalam suatu lokalisasi adu ayam jago di mana setiap struktur memiliki fungsi dan kepentingan masing-masing, setiap unsur memiliki fungsi dan saling berkaitan satu sama lain

Struktur sosial merupakan tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial didalam kehidupan masyarakat di mana didalamnya terdapat hubungan timbal balik. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia sejatinya tidak bisa hidup sendiri melainkan harus dengan bantuan orang lain. bahkan bisa dibilang bahwa dari kita lahir sampai dewasa membutuhkan manusia. Masyarakat secara sederhana bisa di katakan terdiri dari individu-individu, kelompok-kelompok. Pertama, individu sebagai masyarakat dalam bertindak selalu di kaitkan dengan struktur-struktur sosial yang ada di dalam masyarakat di mana individu yang bersangkutan hidup dan tinggal. Sementara itu, sebagai anggota kelompok, dia dikaitkan dengan anggota-anggota yang lain dalam kelompok yang bersangkutan. Hal ini tersirat pada adanya penggolongan-penggolongan atau kriteria tertentu di dalamnya.

Dengan demikian, baik masyarakat maupun kelompok-kelompok individu, keduanya memiliki struktur sosial yang sifatnya juga membatasi atau memberi ketidakluasaan terhadap perwujudan tindakan individu-individu yang bersangkutan. Dalam mendirikan suatu tempat lokasi adu ayam jago kekuasaan di pegang penuh oleh dongking atau yang mendatangkan atau mempertemukan ayam yang satu dengan yang lainnya untuk di adu. Dongking inilah yang mempunyai tugas atau memiliki wewenang dalam menajalakan dan mengatur permainan adu ayam jago tersebut. Teori Kekuasaan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Harold D. Laswell (1984 :9) berpendapat bahwa kekuasaan secara umum berarti kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain

sedemikian rupa, sehingga tingkah laku pelaku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang menjadi kekuasaan. Kekuasaan di pegang penuh oleh dongking orang yang menjalankan atau mendirikan suatu lokalisasi adu ayam jago.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, lokalisasi sadu ayam jago (studi kasus jalan rajawali 1 lorong 11 Kecamatan Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar Sulawesi Selatan). Yaitu:

Keberadaan Lokalisasi Adu Ayam jago di jalan Rajawali tepatnya di pasar lette sangat tersembunyi dan jarang diketahui oleh warga sekitar kecuali orang yang sering datang dan melihat-lihat di tempat lokalisasi adu ayam dan orang sekitar.

Keberadaan lokalisasi adu ayam jago ada warga yang menyetujui dengan berdirinya tempat lokalisasi adu ayam tersebut dan ada juga yang menolaknya mentah-mentah dengan beranggapan bahwa adu ayam itu perbutan yang di larang oleh agama manapun. Warga yang menyetujui adanya lokalisasi Adu Ayam Jago adalah mereka yang mendapatkan keuntungan dengan didirikannya tempat lokalisasi adu ayam jago di jalan rajawali lorong 11.

Warga yang diuntungkan di sini seperti masyarakat yang jualan rokok, makanan jadi, tukang parkir kendaraan dan warung-warung kecil, di dalam lokalisasi adu ayam terdapat beberapa bagian yang mengatur berjalannya adu ayam yaitu, pemilik tempat, dongking, wasit dan keamanan. Masing- masing bagian memiliki tugas sehingga adu ayam berjalan dengan lancar.

Dampak dari lokalisasi adu ayam sangatlah merugikan baik dari segi materil maupun waktu bahkan dapat merusak moral bangsa kita. Pada dasarnya

kejahatan dapat menimbulkan ketertiban, keamanan, dan ketentraman masyarakat yang ada di sekitar tersebut pasti akan terganggu, selain itu berdampak terhadap anak-anak sangat besar karena mereka dapat meniruh apa yang mereka lihat dari lingkungan tempat mereka tinggal.

Hal inilah yang mendorong sebagian masyarakat ingin melakukan tindakan kriminal seperti merampok dan sebagainya. Dari sekian banyak dampak negatif yang di timbulkan dari lokalisasi adu ayam juga terdapat dampak positif yang di timbulkan dari adu ayam tersebut, seperti meningkatnya pendapatan pedagang disekitar lokasi serta mempererat hubungan sosial dan emosional antar pencinta adu ayam.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah hendaknya memberikan ruang kepada pencinta adu ayam agar hobinya tereleasikan, sehingga tempat lokalisasi adu ayam tidak begitu banyak di masyarakat.
2. Memberikan pengawasan terhadap lokalisasi adu ayam agar tidak mengganggu masyarakat yang tidak setuju dengan keberadaan lokalisasi adu ayam tersebut.
3. Pemerintah daerah hendaknya memberikan tempat yang jauh dari pemukiman masyarakat sehingga tidak terjadi kesalah pahaman.

4. Diharapkan kepada penegak hukum yang berwenang dalam menangani kasus adu ayam agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya serta melibatkan perat masyarakat dan tokoh masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. (2014). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- D, Soedjono. (2012). *Lokalisasi, Pronstitusi, dan Permasalahannya*. blogspot.com
- Elli, M. Setiadi & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Kencana
- Ghani, Abdul. (2017). *Fenomena Perjudian Sabung Ayam*. Wordpress.com
- Jokie. (2019). *Resensi Buku Sosiologi, Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Indeks.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Pengertian Lokalisasi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Laswell, D Harold. (1984). *Pengertian Kekuasaan*. Zona Referensi.com
- Mas' oed, Mochtar & Nasikun. (1987). *Sosiologi politik*. Wordpress.com
- Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko J. Dwi. & Suyanto. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Prastowo. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiono. (2013). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sulistiyani. (1999). *Kriteria Dan Keabsahan Data*. Wordpress.com
- Sunarto. (2011). *Pengertian Agama Definisi*. Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan. Jakarta : Kencana
- Supardan Dadan. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial (sebuah kajian pendekatan struktural)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suyanto, Bagong. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : kencana

Patton, Michael Quinn. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Upe, Ambo. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Pers.

<https://phesolo.wordpress.com/2011/12/02/sejarah-sabung-ayam-di-nusantara-bukan-sekedar-permainan-semata/>

<https://materiips.com/pengertian-masyarakat.>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>

Sumber : www.google.co.id

Sumber : www.google.co.id

Sumber : www.google.co.id

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Nama : Nur Afriani
Status : wirausaha
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Umur : 24 Tahun

2. Nama : Muhammad Saiful
Status : pedagang (penghobi adu ayam)
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Umur : 35 Tahun

3. Nama : Adi Gondrong
Status : Wirausaha
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Umur : 40 Tahun

4. Nama : Dwi Sahara
Status : IRT
Pendidikan : S1
Agama : Islam
Umur : 26 Tahun

5. Nama : Eva Setia Hani
Status : Guru
Pendidikan : S2
Agama : Islam
Umur : 30 Tahun

6. Nama : DG Beta
Status : Ketua RT
Pendidikan : SMA (Sekolah Menengah Atas)
Agama : Islam
Umur : 42 Tahun

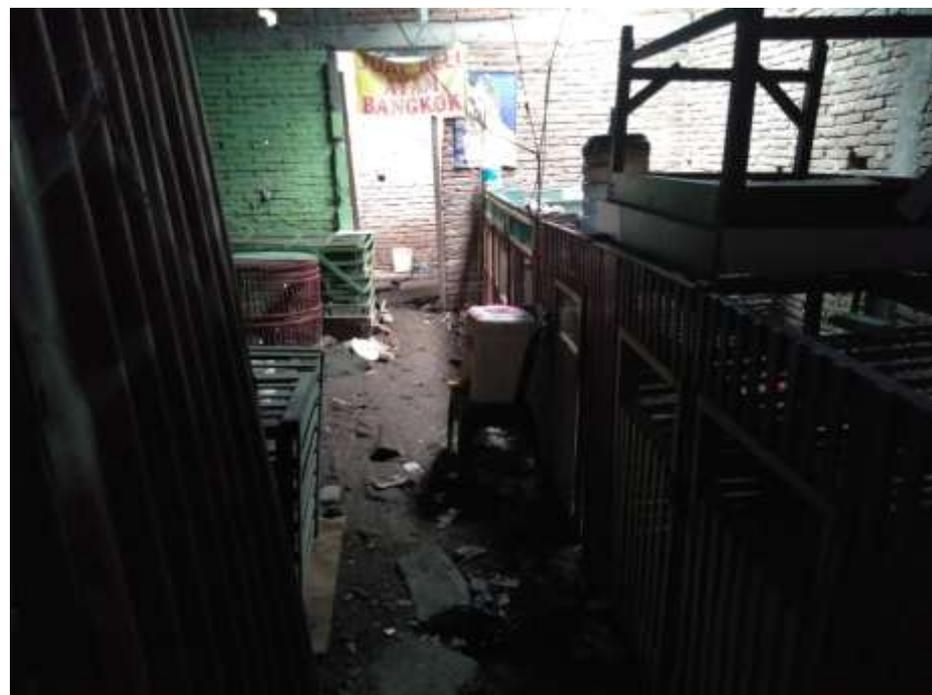
7. Nama : Hasbullah Baso
Status : Pedagang
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
Agama : Islam
Umur : 46 Tahun

DOKUMENTASI

Lingkungan Lokalisasi Adu Ayam



Tempat Lokalisasi Adu Ayam Jago



Arena Adu Ayam Jago





Wawancara dengan Masyarakat







RIWAYAT HIDUP



RIVALI. Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 23 maret 1996, dari pasangan Ayahanda Bachtiar dengan Ibunda Sriyani, merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Penulis masuk Sekolah Dasar pada Tahun 2002 di SD Negeri Patompo II dan tamat pada Tahun 2008, tamat SMP Negeri 29 Makassar Tahun 2011, dan tamat SMA NEGERI 14 Makassar Tahun 2014. Pada Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada Tahun 2018 penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).